

Menggagas Inovasi Berbasis Potensi Lokal Dengan Mengembangkan Teh Herbal Daun Kelor Sebagai Produk Unggulan Desa Tambak Sari

Narin*¹, Hikmah Safariah¹, Lutfi Phalifi¹, Venda Sri Melani¹, Dara Dekayanti², Lala Intan Sagina², Tria Agustin², Ririn Susana¹, Rizkamayanti³

¹Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Cordova, Sumbawa Barat, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bismis, Universitas Cordova, Sumbawa barat, Indonesia

³Fakultas Pertanian dan Perikanan, Universitas Cordova, Sumbawa Barat, Indonesia



Halaman: 1-9
Tanggal penyerahan:
20/08/2025
Tanggal diterima:
20/09/2025
Tanggal terbit:
28/09/2025

*penulis korespondensi
Email:narinrn20@gmail.com

Abstrak

Pengembangan produk unggulan berbasis potensi lokal menjadi salah satu strategi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Di Desa Tambak Sari, Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat, tanaman kelor (*Moringa oleifera*) yang tumbuh subur selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T), dilakukan pengembangan teh herbal daun kelor sebagai inovasi berbasis sumber daya lokal. Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan kelompok ibu-ibu PKK dalam proses pemetikan, pemilahan, pengeringan, penggilingan, hingga pengemasan produk. Hasil menunjukkan bahwa teh herbal daun kelor memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena kandungan gizi dan manfaat kesehatannya yang tinggi, serta adanya antusiasme masyarakat dalam memproduksi dan memasarkan produk. Selain itu, teh herbal daun kelor berpotensi menjadi produk unggulan desa yang bernilai ekonomi tinggi dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan dari berbagai pihak, produk ini dapat menjadi ikon unggulan ekonomi Desa Tambak Sari yang berkelanjutan.

Kata kunci: Teh herbal, daun kelor, inovasi lokal, produk unggulan desa, pemberdayaan Masyarakat

Abstract

*The development of superior products based on local potential is one of the strategies in empowering the economy of rural communities. In Tambak Sari Village, Poto Tano Sub-district, West Sumbawa Regency, moringa (*Moringa oleifera*) plants that grow abundantly have not been optimally utilized. Through the Thematic Community Service Program (KKN-T), moringa herbal tea was developed as a local resource-based innovation. This activity was carried out in a participatory manner by involving PKK women's groups in the process of picking, sorting, drying, grinding, and product packaging. The results show that moringa herbal tea has good prospects to be developed due to its high nutritional content and health benefits, as well as the enthusiasm of the community in producing and marketing the product. In addition, moringa herbal tea has the potential to become a village flagship product with high economic value and contribute to improving community welfare. With good management and support from various parties, this product can become a leading icon of Tambak Sari Village's sustainable economy.*

Keywords: Herbal tea, moringa, local innovation, village superior product, community empowerment

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam hayati, salah satunya adalah keanekaragaman tanaman obat dan rempah-rempah yang tersebar di berbagai daerah. Salah satu tanaman yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai komoditas bernilai ekonomis adalah kelor (*Moringa oleifera*). Tanaman yang sering disebut sebagai “pohon ajaib” ini memiliki berbagai manfaat baik sebagai bahan pangan, obat, maupun bahan industri (Anwar et al., 2007). Hampir seluruh bagian tanaman kelor, mulai dari daun, buah, biji, hingga akarnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Namun, pemanfaatannya di banyak daerah, termasuk di Desa Tambak Sari, Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat, masih sebatas pemanfaatan secara tradisional atau belum dimaksimalkan secara optimal (Badan Pusat Statistik Kecamatan Poto Tano, 2023).

Desa Tambak Sari terletak di Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat, NTB, daerah yang memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang cukup, sehingga mendukung pertumbuhan tanaman kelor secara alami. Berdasarkan pengamatan lapangan pada tahun 2024, tanaman kelor tumbuh subur di pekarangan rumah tangga dan lahan pertanian. Masyarakat setempat mengenal tanaman ini, namun pemanfaatannya masih sebatas sebagai sayuran sederhana atau obat tradisional, tanpa ada pengolahan lebih lanjut yang dapat meningkatkan nilai ekonominya (Hasanah & Prasetyo, 2022). Potensi ini jika dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat Desa Tambak Sari.

Pengembangan daun kelor menjadi teh herbal merupakan inovasi yang sangat tepat dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Teh herbal sebagai minuman alami yang menyehatkan semakin diminati oleh masyarakat modern yang peduli dengan gaya hidup sehat (Sutrisno et al., 2019). Dengan mengemas daun kelor menjadi teh herbal yang aman, sehat, dan bernilai ekonomi tinggi, Desa Tambak Sari dapat menciptakan produk unggulan yang dapat bersaing di pasar lokal maupun nasional. Selain itu, pengembangan produk ini juga sejalan dengan program pemerintah dalam mendorong desa untuk memiliki produk unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menumbuhkan ekonomi kerakyatan (Kemendes PDTT, 2021).

Program pengembangan teh herbal kelor dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan produk secara partisipatif bersama masyarakat Desa Tambak Sari. Proses produksi, pengemasan, dan pemasaran dilakukan secara bertahap dengan melibatkan kelompok ibu-ibu PKK sebagai pelaku utama, diharapkan mampu memproduksi teh herbal kelor secara mandiri dan profesional. Selain itu, produk ini diharapkan dapat menjadi ikon desa atau produk unggulan yang dapat memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan (Rahayu et al., 2020).

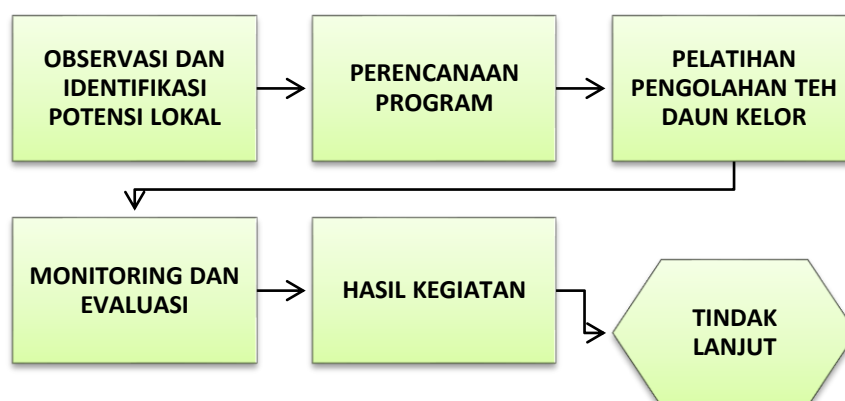
Melalui pengembangan teh herbal kelor, Desa Tambak Sari tidak hanya meningkatkan nilai tambah ekonomi sumber daya lokal, tetapi juga memperkenalkan potensi daerah kepada masyarakat luas. Inovasi ini merupakan langkah awal yang strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi berbasis potensi desa, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan dari berbagai pihak, teh herbal daun kelor berpotensi menjadi salah satu produk andalan yang memberikan dampak positif bagi perkembangan Desa Tambak Sari, Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode Pendekatan partisipatif, yaitu metode yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengembangan produk dengan sasaran utama adalah kelompok ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM Desa Tambak Sari yang berpotensi untuk dilibatkan dalam pengembangan produk. Pendekatan partisipatif dipilih karena bertujuan untuk memberdayakan masyarakat secara langsung, dan menjamin keinginan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara bertahap mulai dari Rabu, 2 Juli 2025 hingga Rabu, 9 Juli 2025, di bulan Juli 2025. Kegiatan berlangsung di salah satu rumah warga di Desa Tambak Sari, Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena aksesibilitasnya, ketersediaan bahan baku (daun kelor), serta keterlibatan aktif warga setempat dalam kegiatan ekonomi berbasis UMKM. Jumlah peserta yang terlibat secara aktif sebanyak 10 orang, terdiri dari 7 ibu-ibu PKK dan 3 pelaku UMKM. Pendekatan partisipatif menempatkan mereka sebagai subjek aktif, bukan objek, sehingga memastikan kepemilikan (*ownership*) terhadap program dan berkelanjutan.

Tabel 1. Daftar Tim Pelaksana Kegiatan

No	Nama	Afiliasi (Kampus)	Peran dan Tanggung Jawab
1	Narin	Universitas Cordova	Koordinator lapangan I; perancang proses pengolahan teh daun kelor
2	Lutfi Phalifi	Universitas Cordova	Koordinator lapangan II; mengawasi dan mengoordinasikan aktivitas di lokasi lapangan
3	Hikmah Safariah	Universitas Cordova	Penanggung jawab logistik
4	Venda Sri Melani	Universitas Cordova	Penanggung jawab logistik
5	Dara Dekayanti	Universitas Cordova	Penanggung jawab dokumentasi dan publikasi
6	Ririn Susana	Universitas Cordova	Penanggung jawab dokumentasi dan publikasi
7	Lala Intan Sagina	Universitas Cordova	Penghubung komunikasi dengan warga dan pelaku UMKM
8	Tria Agustin	Universitas Cordova	Penghubung komunikasi dengan warga dan pelaku UMKM
9	Rizkamayanti	Universitas Cordova	Penanggung jawab logistik



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

Metode yang Diusulkan

Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pengelolaan daun kelor berbasis potensi lokal yang dirancang untuk mengembangkan teh daun kelor sebagai produk unggulan desa. Model ini dibangun dari pengalaman implementasi di Desa Tambak Sari dengan menggunakan pendekatan partisipatif, sehingga memberdayakan masyarakat secara langsung melalui keterlibatan aktif serta memastikan relevansi dan keberlanjutan program pasca-pengabdian.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui enam tahapan yang saling berkesinambungan untuk memastikan dampak yang nyata dan berkelanjutan. Tahap pertama dimulai dengan observasi dan identifikasi potensi lokal, yaitu memetakan ketersediaan daun kelor, kapasitas kelompok PKK, serta eksistensi UMKM di Desa Tambak Sari sebagai dasar perencanaan yang relevan. Selanjutnya, melalui perencanaan program secara partisipatif, tim dan warga menyepakati bentuk kegiatan, jadwal, serta peran masing-masing—langkah penting untuk membangun rasa kepemilikan sejak awal. Setelah itu, peserta mengikuti pelatihan pengolahan

teh daun kelor yang bersifat praktis dan interaktif, mencakup pemilihan bahan baku, pengeringan, hingga prinsip keamanan pangan. Pengetahuan tersebut kemudian diuji dalam uji coba produksi dan pengemasan, di mana peserta membuat produk percontohan lengkap dengan kemasan sederhana dan label informasi. Selama proses berlangsung, tim melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala, termasuk diskusi reflektif bersama warga untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan. Hasil utama kegiatan bukan hanya berupa produk teh daun kelor yang siap edar, tetapi juga peningkatan kapasitas, kepercayaan diri, dan semangat kewirausahaan di kalangan ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM. Terakhir, untuk menjamin keberlanjutan, disusun rencana tindak lanjut bersama, seperti pembentukan kelompok usaha, strategi pemasaran lokal, serta koordinasi dengan pemerintah desa—sehingga inisiatif ini tidak berhenti setelah tim pengabdian meninggalkan lokasi, melainkan terus tumbuh dari dan oleh masyarakat sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Desa Tambak Sari memiliki potensi mengolah daun kelor menjadi produk herbal yang kaya manfaat. Teh herbal daun kelor di pilih karna memiliki maanfaat Kesehatan, bernilai ekonomis, serta peluang usaha bagi pelaku UMKM. Desa Tambak Sari terletak di Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi NTB. Daerah yang memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang cukup, sehingga mendukung pertumbuhan tanaman kelor secara alami karena tanaman kelor dikenal memiliki daya tahan yang tinggi terhadap kondisi kering dan tidak memerlukan perawatan intensif, sehingga cocok dikembangkan di wilayah dengan iklim semi-kering seperti Sumbawa Barat. Tanaman kelor ini tumbuh subur di pekarangan rumah tangga dan lahan pertanian. Masyarakat setempat mengenal tanaman ini, namun pemanfaatannya masih sebatas sebagai sayuran sederhana, tanpa ada pengolahan lebih lanjut yang dapat meningkatkan nilai ekonominya. Dengan kandungan nutrisi dan manfaat Kesehatan yang tinggi, daun kelor memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk herbal bernilai ekonomi tinggi, salah satunya adalah teh herbal daun kelor. Pengembangan ini menjadi langkah inovatif dalam memanfaatkan potensi sumber daya pertanian lokal secara lebih optimal. Pembuatan teh dari daun kelor di Desa Tambak Sari ini berhasil menghasilkan produk herbal alami yang bermanfaat bagi kesehatan dan bernilai ekonomis. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk teh kelor yang berkualitas, tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat, khususnya ibu-ibu rumah tangga

Observasi dan Identifikasi Potensi Lokal

Tahap observasi dan identifikasi potensi lokal dilakukan sebagai fondasi awal kegiatan pengabdian di Desa Tambak Sari, Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat sebuah wilayah pedesaan yang dikelilingi perbukitan dan memiliki iklim kering dengan curah hujan relatif rendah. Kondisi geografis dan iklim tersebut justru mendukung pertumbuhan tanaman tahan kering, termasuk kelor (*Moringa oleifera*), yang tumbuh subur baik secara liar maupun dibudidayakan di pekarangan rumah warga. Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan survei lapangan pada awal Juli 2025, ditemukan bahwa hampir setiap keluarga di desa ini memiliki minimal satu pohon kelor, namun pemanfaatannya masih sangat terbatas umumnya hanya sebagai sayur bening atau obat tradisional. Padahal daun kelor merupakan salah satu sumber pangan fungsional paling lengkap: kaya akan vitamin A dan C, kalsium, zat besi, protein nabati, serta senyawa antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan. Potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan nilai tambah ekonomi, terutama dalam bentuk produk olahan bernilai jual tinggi. Fakta inilah yang menjadi titik pijak utama dalam pemilihan daun kelor sebagai bahan baku pengembangan produk dalam kegiatan ini. Selain ketersediaan bahan baku yang melimpah sepanjang tahun, Desa Tambak Sari juga memiliki modal sosial yang kuat melalui keberadaan kelompok PKK dan sejumlah pelaku UMKM yang aktif dalam kegiatan ekonomi rumahan. Dengan demikian, tahap observasi tidak hanya mengungkap potensi alam, tetapi juga memetakan kesiapan masyarakat untuk terlibat dalam inovasi pengolahan pangan lokal yang berkelanjutan menjadi dasar kuat bagi penerapan pendekatan partisipatif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian.



Gambar 2. wawancara dengan tokoh masyarakat dan survei lapangan

Perencanaan Program

Setelah tahap observasi dan identifikasi potensi lokal, tim pengabdian KKN Universitas Cordova Desa Tambak Sari bersama warga khususnya perwakilan ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM Desa Tambak Sari melakukan diskusi terbuka untuk merancang bentuk kegiatan yang paling relevan dan berdampak. Dari hasil observasi, diketahui bahwa daun kelor tersedia melimpah sepanjang tahun namun belum dimanfaatkan secara optimal. Berangkat dari temuan ini, tim mengusulkan beberapa alternatif produk olahan berbasis kelor, seperti stik daun kelor dan teh herbal. Melalui forum musyawarah yang diadakan di balai desa, peserta secara aktif memberikan masukan berdasarkan pengalaman, ketersediaan peralatan rumah tangga, serta kemudahan pemasaran di tingkat lokal. Setelah mempertimbangkan aspek teknis (proses pengolahan yang sederhana), keamanan pangan, daya simpan produk, serta potensi permintaan pasar, teh daun kelor muncul sebagai pilihan utama. Alasannya, proses pembuatannya relatif mudah dilakukan dengan peralatan dapur biasa, tidak memerlukan bahan tambahan kimia, memiliki daya tahan lama jika dikemas dengan baik, dan semakin diminati masyarakat karena manfaat kesehatannya. Selain itu, ibu-ibu PKK menyampaikan bahwa teh herbal lebih mudah diperkenalkan melalui kegiatan posyandu atau arisan desa, sehingga memudahkan promosi awal. Kesepakatan akhir pun tercapai secara partisipatif: daun kelor akan diolah menjadi teh herbal sebagai produk unggulan pengabdian. Rencana ini kemudian diformulasikan ke dalam jadwal kegiatan, pembagian peran, dan daftar kebutuhan logistik semuanya disusun bersama agar masyarakat merasa bahwa program ini benar-benar milik mereka, bukan sekadar proyek luar yang datang dan pergi.



Gambar 3. Diskusi bersama ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM Desa Tambak Sari dalam program pengelolaan teh herbal daun kelor

Pelatihan Pengolahan Teh Daun Kelor

Pelatihan pengolahan teh daun kelor dilaksanakan pada Rabu, 9 Juli 2025, di salah satu rumah warga di Desa Tambak Sari, Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat. Kegiatan ini diikuti oleh 10 orang peserta aktif, terdiri dari 7 ibu anggota PKK dan 3 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat. Pemilihan peserta didasarkan pada peran strategis mereka: UMKM memiliki pengalaman usaha dan jaringan pemasaran, sedangkan PKK berperan sebagai penggerak komunitas. Pelatihan bersifat praktis

mulai dari penyampaian materi gizi dan keamanan pangan, hingga praktik langsung pengolahan daun kelor kering menjadi teh, termasuk pengemasan. Antusiasme peserta sangat tinggi, bahkan muncul ide kreatif seperti kemasan daur ulang. Keberhasilan pelatihan diukur dari empat indikator: (1) peserta mampu memproduksi secara mandiri, (2) produk memenuhi standar kualitas, (3) muncul inisiatif produksi lanjutan, dan (4) komitmen membentuk kelompok usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil secara teknis, tetapi juga membangkitkan semangat kewirausahaan sebagai fondasi keberlanjutan program.



Gambar 4. Tahapan pembuatan teh daun kelor

Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah pelatihan, dengan puncaknya berupa kegiatan expo yang diselenggarakan oleh Universitas Cordova di halaman Gedung Rektorat pada 26 Juli 2025. Expo ini menjadi sarana sekaligus instrumen evaluasi nyata untuk menguji kesiapan produk dan penerimaan pasar. Dalam kegiatan tersebut, tim KKN Desa Tambak Sari memamerkan dan menjual langsung teh daun kelor dalam kemasan sederhana berukuran 250 gram, dengan harga jual Rp10.000 per bungkus, 30 bungkus teh berhasil terjual habis, menunjukkan minat pasar yang cukup tinggi terhadap produk lokal bernuansa kesehatan ini. Selain data kuantitatif, evaluasi juga dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara singkat dengan konsumen. Salah satu konsumen, menyampaikan testimoni bahwa “ini pertama kalinya saya merasakan produk yang dibuat dari bahan sayur kelor, dan ternyata enak!” tidak hanya diterima, tetapi juga dipuji aromanya yang harum dan rasanya yang ringan. Tim KKN juga mencatat masukan konstruktif dari pembeli, seperti permintaan kemasan lebih menarik dan variasi ukuran. Dari sisi monitoring, keberhasilan tahap ini diukur melalui dua aspek: (1) tingkat penjualan sebagai indikator penerimaan pasar, dan (2) kualitas umpan balik dari konsumen. Hasil expo tidak hanya membuktikan bahwa teh daun kelor layak secara komersial di tingkat lokal, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa potensi lokal desa yang ada benar-benar bisa diubah menjadi peluang usaha nyata.



Gambar 5. Pemasaran produk teh kelor pada kegiatan Expo yang diselenggarakan oleh Universitas Cordova

Hasil Kegiatan

Hasil utama yang dicapai adalah lahirnya produk teh daun kelor olahan tim KKN Universitas Cordova bersama warga Desa Tambak Sari, yang dibuat dengan standar kebersihan dan kemasan layak edar sederhana. Lebih dari itu, warga juga memperoleh pengetahuan baru, keterampilan teknis, serta kepercayaan diri untuk mengembangkan usaha berbasis pangan lokal. Pembuatan teh dari daun kelor di Desa Tambak Sari ini berhasil menghasilkan produk herbal alami yang bermanfaat bagi kesehatan dan bernilai ekonomis. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk teh kelor yang berkualitas, tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat, khususnya ibu-ibu rumah tangga



Gambar 6. Produk teh herbal daun kelor

Rencana Keberlanjutan Program

Agar dampak kegiatan tidak berhenti setelah masa pengabdian berakhir, tim KKN bersama warga menyusun rencana tindak lanjut yang terstruktur dan berkelanjutan. Pertama, dibentuk kelompok usaha kecil beranggotakan 10 orang peserta inti (7 ibu PKK dan 3 pelaku UMKM). Kedua, disusun strategi pemasaran bertahap: pada tahap awal, produk dipromosikan melalui jaringan internal desa seperti arisan PKK, posyandu, dan acara desa. Ketiga, jika diperlukan, pelatihan lanjutan baik teknis (seperti diversifikasi produk: teh celup, bubuk kelor) maupun manajerial (pengelolaan keuangan UMKM) akan difasilitasi melalui koordinasi dengan dinas terkait. Yang tak kalah penting, Pemerintah Desa Tambak Sari secara resmi menyatakan dukungan terhadap program ini. Dengan sinergi antara kelompok usaha, strategi pemasaran bertahap, dan dukungan institusional dari pemerintah desa, program ini dirancang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi salah satu pilar ekonomi lokal berbasis potensi alam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.



Gambar 7. Presentasi rancangan keberlanjutan produksi teh daun kelor

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berupa pemberdayaan masyarakat Desa Tambak Sari, Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat, melalui pelatihan pengolahan daun kelor menjadi teh herbal yang diikuti oleh ibu PKK dan pelaku UMKM setempat. Program berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan produksi, serta memicu dampak sosioekonomi nyata dibuktikan dari kemampuan peserta memproduksi secara mandiri, laku terjualnya produk di expo, dan terbentuknya kelompok usaha. Keberlanjutan program terjamin melalui dukungan pemerintah desa, strategi pemasaran lokal, dan rencana pengembangan produk lanjutan, sehingga berpotensi direplikasi di desa lain. Nilai tambah pengabdian ini terletak pada penguatan ekonomi perempuan desa, pemanfaatan potensi lokal secara inovatif, serta sinergi antara kampus, masyarakat, dan pemerintah dalam mewujudkan kemandirian pangan dan usaha berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan partisipatif, kegiatan ini tidak hanya mentransfer teknologi, tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan yang berkelanjutan.

Pengembangan teh herbal kelor di Desa Tambak Sari perlu dilanjutkan dengan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas produksi, legalitas seperti PIRT dan label halal, serta promosi melalui media sosial dan bazar lokal. Diversifikasi produk juga perlu dilakukan agar lebih variatif dan menarik. Selain itu, monitoring secara berkala sangat penting dilakukan untuk menjaga kualitas, serta dukungan yang berkesinambungan dari pemerintah, kampus, dan pihak-pihak terkait sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan program ini.

Pengakuan

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Cordova melalui LPPM, serta masyarakat dan perangkat Desa Tambak Sari, Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat, atas kesempatan, ilmu, dan dukungan yang diberikan selama program kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sehingga pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Semua penulis memberikan kontribusi yang sama kepada kontributor utama untuk artikel ini. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penyusunan artikel ini, dan semua penulis membaca dan menyetujui artikel akhir.

Referensi

- [1] Anwar, F., Latif, S., Ashraf, M., & Gilani, A. H. (2007). *Moringa oleifera*: A food plant with multiple medicinal uses. *Phytotherapy Research* , 21(1), 17–25. <https://doi.org/10.1002/ptr.2023>
- [2] Badan Pusat Statistik Kecamatan Poto Tano. (2023). *Statistik Desa Tambak Sari 2023* . Sumbawa Barat: BPS Kecamatan Poto Tano.
- [3] Hasanah, U., & Prasetyo, A. (2022). Pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai produk pangan fungsional di wilayah pedesaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* , 28(3), 123–130. <https://jurnal.unpad.ac.id/jpm/article/view/39287>
- [4] Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2021). *Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Desa* . Jakarta: Kementerian Desa PDTT. https://www.kemendes.go.id/assets/files/regulasi/Pedoman_Pengembangan_Produk_Unggulan_Desa_2021.pdf
- [5] Rahayu, S., Lestari, D., & Wulandari, T. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produk herbal berbasis kelor di Desa Sukamaju. *Jurnal Abdimas* , 24(2), 89–97. <https://doi.org/10.20961/jabdimas.v24i2.12856>
- [6] Sutrisno, E., Yulianti, R., & Kusuma, H. (2019). Perkembangan pasar teh herbal di Indonesia: Tren konsumsi dan peluang pengembangan. *Jurnal Agribisnis Indonesia* , 7(1), 45–53. <https://doi.org/10.29244/jai.7.1.45-53>